

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Raihanah Hutagaol¹, Ilham Hidayah Napitupulu²

Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

good corporate governance,
leverage, manajemen laba,
ukuran perusahaan

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini berfokus dalam menyelidiki hubungan serta pengaruh mekanisme *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Spesifikasi mekanisme *good corporate governance* terkhusus penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Metode Penelitian: Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* guna meneliti 27 perusahaan BUMN (tercatat dalam Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023), dengan 14 perusahaan menjadi sampel akhir. Untuk menganalisis data, digunakan analisis regresi berganda.

Originalitas: Pada penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada variabel dependennya yaitu manajemen laba, sedangkan untuk pembaruannya adalah penambahan proksi variabel *good corporate governance* beserta jenis perusahaan yang diteliti.

Hasil Penelitian: Hasil analisis mengungkapkan ternyata Kepemilikan institusional, Komisaris independen dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba, Kepemilikan manajerial dan Komite Audit berkorelasi negatif secara signifikan dengan manajemen laba, *Leverage* berkorelasi positif secara signifikan dengan manajemen laba.

Implikasi: Penelitian ini bertujuan untuk mendidik para profesional bisnis tentang pentingnya praktik *good corporate governance* ketika menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan tahapan yang dapat dipercaya dan penuh tanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan persepsi publik terhadap perusahaan.

Research Objectives: The objective of this research is to investigate the impact of good corporate governance mechanisms, firm size, and leverage on earnings management. Among the good corporate governance mechanisms in use are: institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners and audit committees.

Research Method: 27 state-owned companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange between 2019 and 2023 made up the population of this study. Through a purposive sampling technique, a final sample of 14 companies was obtained. The data analysis method uses multiple regression analysis.

Originality: Previous research had similarities in the dependent variable, namely earnings management, while the update is the addition of a proxy for the good corporate governance variable along with the type of company studied.

Research Results: The analysis's findings declare that: Institutional ownership, independent commissioners and company size have no impact on earnings management; Managerial ownership and the Audit Committee have negative significant impact with earnings management; Leverage has positive significant impact with earnings management.

Implications: The study aims to educate business professionals on the significance of good corporate governance practices in maintaining honest and transparent financial reporting, which in turn improves the public's perception of the company.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Raihanah Hutagaol

Politeknik Negeri Medan

Jl. Almamater No. 1 Kampus USU, Medan

Email: raihanahhutagaol@students.polmed.ac.id

Pendahuluan

Laporan keuangan sangat mewakili keadaan bisnis karena laporan tersebut mengungkapkan kesehatan keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapainya. Laba, indikator utama kesehatan perusahaan, merupakan salah satu komponen pelaporan keuangan. Meraih laba dan mempertahankan bisnis adalah dua tujuan utama setiap perusahaan (Janrosl & Lim, 2019). Perilaku manajemen laba muncul ketika perusahaan harus menghasilkan laba setiap tahun untuk menarik investor. Dalam penyajian laporan keuangan, manajer melakukan hal ini untuk menyesuaikan angka demi keuntungan pribadi atau perusahaan.

Hubungan keagenan antara manajer dan pemegang saham mendasari manajemen laba perusahaan. Teori keagenan menjelaskan gagasan yang menjadi ciri interaksi ini. Praktik manajemen laba yang legal adalah memodifikasi angka laba dengan tetap mematuhi Standar Akuntansi. Sebaliknya, praktik ilegal manajemen laba menghasilkan tindakan yang bertentangan dengan Standar Akuntansi dan dapat berujung pada tindakan curang memanipulasi laporan keuangan.

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan telah muncul sebagai masalah yang signifikan bagi sejumlah perusahaan publik terkemuka, terutama badan usaha milik negara (BUMN). Sekitar pertengahan tahun 2023, dua BUMN, PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya, disorot karena memuat ketidaksesuaian dalam laporan keuangan mereka yang tidak merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Meskipun tidak ada arus kas positif, perusahaan-perusahaan tersebut digambarkan seolah-olah telah secara konsisten menghasilkan keuntungan selama bertahun-tahun. Selain itu, inisiatif yang tidak menguntungkan seperti pekerjaan terintegrasi (*engineering, procurement, and construction/EPC*) berkontribusi terhadap penurunan margin keuntungan perusahaan. Contoh sebelumnya adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang sangat mengkhawatirkan, karena catatan keuangan perusahaan tahun 2018 dipalsukan, yang menunjukkan laba sebesar \$809,84 ribu, atau Rp11,33 miliar. Laba bersih tahun 2018 dianggap anomali karena sebelumnya Garuda selalu mengalami kerugian. Garuda Indonesia telah merevisi laporan keuangannya untuk tahun yang berakhir pada tahun 2018, dengan melaporkan kerugian sebesar \$175 juta setara dengan Rp2,45 triliun.

Beberapa kasus pemalsuan laporan keuangan perusahaan milik negara menunjukkan bahwa manajer perusahaan memiliki alasan untuk merekayasa laporan keuangan mereka, salah satunya untuk menutupi keadaan sebenarnya dari perusahaan. Selain itu, penemuan kasus laporan keuangan menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diibaratkan sebatas formalitas alias sekadar pelaksanaan aturan. Pada kenyataannya, GCG belum berhasil mendorong manajemen untuk bertindak secara profesional dan jujur. Menurut Inggriani & Nugroho (2020), kepatuhan terhadap proses perusahaan dan penggunaan mekanisme manajemen perusahaan yang efektif akan mengurangi kebutuhan akan aktivitas manajemen laba. Penelitian ini berkaitan dengan mekanisme GCG terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Sebuah studi tahun 2019 oleh Mellado dan Saona yang melibatkan 631 perusahaan Amerika Latin (dari Argentina, Brasil, Chili, Kolombia, Meksiko, dan Peru) yang terdaftar di Thomson Reuters EIKON antara tahun 2004 dan 2016 mengungkapkan bahwa kualitas kepemilikan institusional dalam manipulasi aktivitas manajemen laba aktual dapat dimitigasi melalui penerapan kerangka kerja peraturan yang efektif. Studi dari dalam negeri oleh Asyati & Farida (2020) dan Bintara (2019) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki dampak negatif kepada manajemen laba. Penemuan mereka menentang hasil studi kuantitatif oleh Pratika & Nurhayati (2022) serta Pratomo & Alma (2020) yang mengidentifikasi keberadaan pengaruh yang positif yakni signifikan secara statistik antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Studi yang dilaksanakan oleh Hashed & Almaqtari (2021) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial membawa pengaruh signifikan pada manajemen laba, berdasarkan analisis terhadap 102 perusahaan yang terdata di Bursa Efek Saudi (Tadawul) dari tahun 2014 hingga 2019. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif yang substansial terhadap manajemen laba, seperti yang ditunjukkan oleh Syukrunni'mah (2022) dan Himawan & Suryani (2022). Penemuan ini bertentangan dengan kesimpulan Sugiantari (2023) dan Cahyadi & Mertha (2019), yang keduanya mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial membawa dampak negatif dan substansial

terhadap manajemen laba.

Penelitian Alyaarubi et al. (2021) mengungkapkan konsekuensi dari ukuran komite audit ternyata memiliki pengaruh kepada perilaku manajemen laba terhadap 80 perusahaan yang tercatat dalam Muscat Stock Exchange (MSM) di Oman. Tamara et al. (2022) serta Himawan & Suryani (2022) sama-sama menyimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif pada manajemen laba. Bertentangan dengan penelitian tersebut, ukuran komite audit terbukti mempengaruhi manajemen laba secara positif dalam penelitian Sari & Susilowati (2021) dan Bintara (2019).

Penelitian oleh Inggriani dan Nugroho pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang signifikan dalam manajemen laba. Persepsi publik terhadap BUMN, skala perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang efisien merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi taktik manajemen laba. Studi yang dilakukan oleh Ngo & Le (2021), yang meneliti 745 bisnis pasar saham Vietnam dari tahun 2015 hingga 2018, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak kepada manajemen laba. Sebaliknya, Karina & Sutarti (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar berdampak negatif kepada manajemen laba.

Alasan lain yang menggerakkan manajemen sehingga mempraktikkan manajemen laba salah satunya yaitu tingkat *leverage* perusahaan (Sitakartika, 2021). Perusahaan membukukan modal dengan cara mengumumkan saham di pasar modal maupun dengan mendapatkan pinjaman. Selain menerbitkan saham di pasar modal, perusahaan juga dapat memperoleh dana melalui pembiayaan utang. *Leverage* perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Sebuah penelitian tahun 2019 oleh Asim dan Ismail menganalisis 159 bisnis sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan (PSX) dari tahun 2009 hingga 2015, dan menemukan hubungan yang menguntungkan antara utang dan praktik manajemen laba. Ketika perusahaan mengakumulasi utang yang besar, mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban perjanjian utang, sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi standar akuntansi untuk mengubah profitabilitas dan menyajikan hasil keuangan yang menguntungkan. Penelitian oleh Sugiantari (2023) dan Budianti & Sulistyawati (2019) mengindikasikan bahwa *leverage* secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Antara tahun 2018 dan 2022, Syukrunni'mah menganalisis perusahaan yang berkecimpung di bidang industri sektor manufaktur khususnya yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dampak tata kelola perusahaan yang efektif, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Tiga karakteristik yang menandakan *Good corporate governance* (GCG) dalam studinya diuraikan menjadi kepemilikan manajemen, rasio komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena jenis organisasi yang diteliti dan penggabungan proksi *Good corporate governance*, khususnya kepemilikan institusional. Karena kekhawatiran kami bahwa BUMN mungkin terlibat dalam manipulasi laba, sebagaimana dibuktikan oleh studi kasus, kami memilih untuk memasukkan aspek ini ke dalam penelitian kami. Tingkat kepemilikan oleh organisasi merupakan variabel independen lainnya.

Berlandaskan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis kaitan antara *good corporate governance* (proksi terdiri dari: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan Komite Audit), ukuran perusahaan, dan *leverage* pada manajemen laba. Penelitian ini akan bermanfaat untuk menyajikan wawasan penting tentang manajemen perusahaan yang baik, yang akan sangat membantu investor dan praktisi bisnis.

Tinjauan Pustaka

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan awalnya diperkenalkan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Intisari teori ini menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dalam hubungan agensi, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab manajerial kepada agen, yang kemudian terikat secara hukum untuk melaksanakan arahan yang ditentukan oleh prinsipal. Salah satu tujuan perencanaan kontrak adalah untuk memastikan bahwa kepentingan pemilik dan manajer selaras. Teori agensi berfokus pada konflik kepentingan ini.

Asimetri informasi dapat terjadi karena persoalan dalam hal keagenan yang disebabkan oleh

pemisahan antara manajer dan pemilik (Rinta, 2021). Asimetri informasi timbul ketika wewenang antara pemilik dan manajer dipisah. Manajer dapat menipu pemilik tentang keberhasilan perusahaan melalui manajemen laba jika ada asimetri pengetahuan di antara mereka. Manajer dan pemegang saham, antara lain, dapat memperoleh manfaat dari sistem pengawasan dan keseimbangan yang dirancang untuk membatasi potensi mereka terhadap konflik kepentingan. Tata kelola perusahaan ada untuk memastikan bahwa manajer bertanggung jawab kepada pemegang saham dan untuk memastikan bahwa mereka bekerja lebih baik dengan menerapkan mekanisme pengawasan (Bintara, 2019).

Manajemen Laba

Scott (2015) berpendapat bahwa manajer terlibat dalam manajemen laba ketika mereka membuat keputusan tentang prinsip akuntansi untuk melakukan aktivitas yang memengaruhi laba demi mencapai tujuan tertentu yang terkait dengan pelaporan laba. Manajemen laba akuntansi dijelaskan oleh tiga asumsi teori akuntansi positif yang ditinjau oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sitakartika (2021). Hipotesis-hipotesis tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), menyatakan bahwa manajer memanipulasi profitabilitas yang dilaporkan untuk mencapai bonus; (2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), yaitu perilaku manajer mengatur laba ketika perusahaan semakin dekat dengan waktu pelanggaran perjanjian hutang. (3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), yaitu perilaku manajer mengatur laba dengan tujuan mendapatkan kemudahan dan fasilitas yang diberikan pemerintah.

Good Corporate Governance

Menurut Corporate Governance Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), *corporate governance* adalah sekumpulan peraturan yang mengarahkan bagaimana pemegang saham, pengelola, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak internal lainnya berinteraksi satu sama lain mengenai hak dan kewajiban mereka atau bisa dikatakan sebuah sistem yang dibangun dengan maksud untuk mengatur dan mengawasi perusahaan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* tercantum pada Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER - 01 /MBU/2011 Pasal 3 antara lain: "(1) Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan; (2) Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif; (3) Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat; (4) Kemandirian, yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat; Dan (5) Keadilan, yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan."

Mekanisme Good Corporate Governance

Mekanisme *good corporate governance* bertujuan untuk menemukan titik tengah yang tepat antara berbagai kepentingan stakeholder. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa mekanisme GCG adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Institusi seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, dan lainnya yang menguasai saham dalam perusahaan dikenal sebagai kepemilikan institusional. Prosedur pengawasan yang efisien yang berupaya mengurangi aktivitas yang terkait dengan manajemen laba berada di bawah lingkup mekanisme kepemilikan institusional. Manajer akan lebih memperhatikan keberhasilan perusahaan ketika ada investor institusional yang mengawasinya. Manajer yang bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri mungkin akan enggan melakukannya dalam jangka panjang. Penelitian oleh Mellado & Saona (2019), Asyati & Farida (2020), dan Bintara (2019) mengakibatkan kepemilikan saham institusional berdampak buruk pada manajemen laba.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Anggota manajemen memegang saham di perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Anggota elit perusahaan dengan kepentingan pribadi seperti komisaris, direktur, dan manajernya merupakan pemilik manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan cara bagi pemegang saham dan manajer untuk bekerja sama demi kepentingan organisasi. Manajemen laba mungkin dilakukan karena manajer

diizinkan untuk menetapkan aturan dan prosedur akuntansi mereka sendiri. Manajemen diyakini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba tergantung pada banyaknya kepemilikan mereka di suatu perusahaan. Manajer dapat terlibat dalam aktivitas manajemen laba ketika ada kesenjangan pengetahuan antara mereka dan pemilik, menurut teori keagenan. Studi Syukrunni'mah (2022) dan Hashed & Almaqtari (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif pada manajemen laba. Himawan & Suryani (2022) juga menemukan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial berdampak positif pada manajemen laba.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial mengacu pada fakta bahwa anggota perusahaan memiliki saham. Pemilik manajerial adalah anggota perusahaan yang kaya dan berpengaruh yang memiliki saham finansial dalam eksekutif perusahaan. Contoh yang baik tentang pentingnya independensi dalam tata kelola perusahaan adalah melalui peran komisaris independen. Ini menggambarkan pengawasan organisasi yang kompeten dan bebas dengan adanya pihak ketiga. Penelitian oleh Janrosl & Lim (2019) menyebutkan bahwa rasio anggota komisaris independen memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Perolehan yang selaras juga dikemukakan oleh Karina & Sutarti (2021) dengan temuan adanya pengaruh negatif signifikan antara komisaris independen dan manajemen laba.

H3: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite audit disusun oleh Dewan Komisaris untuk menopang Dewan Komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, menurut syarat dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012. Komite audit secara khusus harus membantu dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah pengendalian internal. Laporan keuangan yang disajikan akan menjadi lebih berkualitas dan berguna sebagai hasil dari pengawasan komite audit. Alyaarubi et al. (2021) dan Cahyadi & Mertha (2019) mengungkapkan ternyata komite audit memiliki pengaruh negatif kepada manajemen laba. Tamara et al. (2022) turut mempertegas bahwa komite audit membawa pengaruh negatif dan substansial kepada manajemen laba, yang memperjelas bahwa peningkatan jumlah komite audit dalam perusahaan mampu memberikan antisipasi untuk menekan manajemen laba.

H4: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan mewakili kriteria yang digunakan untuk menilai besar maupun kecilnya suatu perusahaan (Karina & Sutarti, 2021). Salah satu perspektif menganggap bahwa perusahaan yang lebih kecil beresiko rentan mempraktikkan manajemen laba dari pada perusahaan yang lebih besar, terlepas dari industrinya. Sebaliknya, perspektif lain menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung enggan berpartisipasi untuk manajemen laba. Alasannya adalah kehati-hatian mereka yang tinggi dalam mengungkapkan data keuangan kepada publik. Menurut penelitian Karina & Sutarti (2021), ukuran perusahaan berkorelasi negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Lebih lanjut, Inggriani & Nugroho (2020) juga mengidentifikasi adanya hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Penggunaan aktiva atau dana dengan biaya tetap untuk mengubah keuntungan bagi pemilik bisnis dikenal sebagai leverage (Gitman & Zutter, 2015). Ada dua pengklasifikasian leverage, pembagian ini digolongkan secara finansial dan operasional. Leverage finansial menunjukkan proporsi modal perusahaan yang berasal dari utang. Leverage operasional suatu perusahaan adalah struktur biaya yang dihasilkan dari pilihan manajemen tentang campuran aset. Studi ini berfokus pada leverage keuangan dan bertujuan untuk melihat sumber dana perusahaan dari sisi hutang sebagai alternatif pendanaan daripada investasi pemilik. Pengawasan kreditor menjadi lebih ketat seiring meningkatnya tingkat utang perusahaan, sehingga semakin sulit bagi manajemen untuk mengendalikan laba. Menurut penelitian Sugiantari (2023), leverage memiliki hubungan negatif sekaligus signifikan terhadap manajemen laba. Senada bersama itu, Budianti & Sulistyawati (2019) menemukan bahwa leverage secara signifikan dan negatif memengaruhi strategi manajemen laba.

H6: Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa variabel penelitian mencakup atribut dan entitas. Penelitian ini menetapkan dua kategori utama variabel: variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba, sedangkan variabel independen meliputi *good corporate governance* (diwakili oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit), ukuran perusahaan, dan leverage. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data kategori sekunder mengacu pada informasi yang didapatkan secara tidak langsung, termasuk sumber-sumber seperti database, laporan, buku panduan, atau koleksi perpustakaan (Hardani et al., 2020). Penelitian ini mendapatkan data yang diakses dengan menelusuri situs web resmi setiap perusahaan dan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdata dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelusuran memunculkan populasi berupa 27 perusahaan BUMN yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019 hingga 2023. Sampel penelitian ditetapkan dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih menurut pedoman yang telah ditentukan berikut.

1. Perusahaan termasuk dalam perusahaan BUMN yang terdata dalam periode tahun 2019 - 2023.
2. Tidak mengalami *delisting*.
3. Tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 senantiasa menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.
4. Mematuhi perhitungan variabel penelitian dan memiliki data yang lengkap.

Sesuai dengan standar tersebut, empat belas perusahaan dimasukkan dalam sampel, dan tujuh puluh observasi dilakukan selama lima tahun.

Penelitian ini menggunakan strategi telaah pustaka dan dokumentasi untuk mendapatkan datanya. Isu-isu yang diteliti bersumber dari berbagai telaah pustaka, termasuk publikasi ilmiah, makalah, buku, dan artikel. Untuk data ini, kami menelusuri www.idx.co.id serta laman web resmi masing - masing perusahaan yang terdata pada Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2019 hingga 2023.

Semua variabel penelitian memiliki definisi dan ukuran operasional seperti yang diuraikan berikut ini.

Variabel Dependen

Upaya manajer untuk memperoleh maksud tertentu dalam pelaporan keuangan dengan memanipulasi laba melalui metode akuntansi dikenal sebagai manajemen laba (DA). Penelitian ini menetapkan Discretionary Accrual dari model modifikasi Jones yang untuk mengukur manajemen laba. Tidak adanya Discretionary Accruals (nilai 0) tidak menunjukkan adanya manajemen laba. Manajemen laba menyebabkan peningkatan laba jika angkanya positif dan penurunan laba jika angkanya negatif.

Cahyadi & Mertha (2019), Bintara (2019), Asyati & Farida (2020), Karina & Sutarti (2021), Himawan & Suryani (2022), Tamara et al. (2022), dan Syukrunni'mah (2022), semua penelitian tersebut, menggunakan pengukuran model modifikasi Jones. Di bawah ini adalah rumus yang menjelaskan formula discretionary accruals.

1. Mencari nilai *total accrual* (TA)

$$TA_{it} = Ni_t - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

2. Mencari Nilai koefisien

Ikuti langkah-langkah berikut untuk membuat rumus kuadrat terkecil biasa (OLS) untuk persamaan regresi linier berganda:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e \dots \dots \dots (2)$$

3. Gunakan koefisien regresi yang disebutkan di atas untuk menentukan nilai akrual diskresioner (NDA).

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) \dots \dots \dots (3)$$

4. Menghitung nilai DA

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TA _{it}	= total accruals perusahaan i pada periode t
Nit	= laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO _{it}	= aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
A _{it-1}	= total asset perusahaan i pada tahun t-1
ΔREV _t	= perbedaan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.
ΔRECV _t	= perbedaan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.
PPE _t	= aset tetap (<i>property, plant and equipment</i>) perusahaan tahun t.
DA _{it}	= <i>discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDA _{it}	= <i>non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t.
β ₁ , β ₂ , β ₃	= koefisien regresi
e	= error

Variabel Independen

Berdasarkan penelitian ini, kepemilikan institusional (KI) menggambarkan proporsi total saham perusahaan yang dikuasai oleh entitas selain investor individu. Yovianti & Dermawan (2020), Bintara (2019), dan Asyati & Farida (2020) menggunakan rumus yang sama dalam penelitian mereka masing-masing.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Saham yang dipegang oleh anggota manajemen dalam sebuah perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial (KM). Hal ini dapat diketahui dengan membagikan jumlah keseluruhan saham yang beredar di perusahaan dengan saham yang dipegang oleh manajemen. Beberapa studi menggunakan formula yang sama, seperti Budianti & Sulistyawati (2019), Syukrunni'mah (2022), dan Tamara et al. (2022).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Komisaris independen (KIND) merupakan anggota dewan yang tidak menyangkut ikatan relasi apa pun dengan manajemen perusahaan, anggota komisaris lain, atau pemegang saham pengendali. Jika terdapat sejumlah komisaris independen di dewan, kita dapat menghitung bagian mereka dengan membagi jumlah tersebut dengan jumlah keseluruhan komisaris. Penelitian lain yang menggunakan formula yang sama adalah Janrosl & Lim (2019), diikuti oleh Karina & Sutarti (2021), dan Syukrunni'mah (2022).

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan komisaris}}$$

Untuk meringankan peran Dewan Komisaris selama menjalankan wewenang dan operasionalnya, Dewan Komisaris membentuk komite audit (KA), penelitian ini berpegang pada formula menurut penelitian Cahyadi & Mertha (2019), Tamara et al. (2022), dan Syukrunni'mah (2022).

$$\text{Ukuran komite audit} = \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

Penilaian ukuran suatu bisnis didasarkan pada total aset (UP). Dalam penelitian ini, digunakan formula logaritma natural pada total aset. Ukuran perusahaan yang sama digunakan juga dalam penelitian lain oleh Bintara (2019), Syukrunni'mah (2022), dan Cahyadi & Mertha (2019).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Leverage mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal dari utang guna menutupi biaya operasionalnya. Penelitian ini menggunakan perbandingan kewajiban dan ekuitas (Debt to Equity Ratio). Penelitian Budianti & Sulistyawati (2019), Himawan & Suryani (2022), dan Syukrunni'mah (2022) juga menggunakan formula Debt to Equity Ratio.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi; uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas; regresi linier berganda; dan pengujian hipotesis yang melibatkan koefisien determinasi R^2 , signifikansi simultan F, dan signifikansi parameter individual t. Persamaan model regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KIND + \beta_4 KA + \beta_5 UP + \beta_6 LEV + \varepsilon$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Penjelasan tentang statistik variabel dependen dan independen dari penelitian dapat disajikan menggunakan analisis statistik deskriptif. Tabel berikut menampilkan temuan analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	70	.510	.962	.68306	.119310
Kepemilikan Manajerial	70	.00000	.00856	.0004669	.00137897
Komisaris Independen	70	1	7	3.27	1.641
Komite Audit	70	2	8	4.61	1.397
Ukuran Perusahaan	70	22.21744	35.31545	31.6971781	3.06080908
Leverage	70	-6.5531888	16.0785789	3.369358495	4.2306645743
Discretionary Accrual	70	-4.320955	.919248	-.41923579	1.094650029

Sumber: Data diolah, 2024

Data kepemilikan institusional (KI) menunjukkan rata-rata 68,3%. Hal ini menandakan bahwa organisasi dan institusi memiliki rata-rata 68,3% saham di perusahaan-perusahaan sampel. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pemerintah Republik Indonesia memiliki kontrol yang cukup besar terhadap kepemilikan institusional. Tahun 2019, PT Bank Negara Indonesia Tbk menunjukkan kepemilikan institusional terbesar yaitu 96,2 persen, sementara PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mencatat tingkat kepemilikan terendah dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu 0,51 persen.

Selama tahun buku 2019-2020, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk bersama PT Semen Baturaja Tbk memiliki kepemilikan manajemen (KM) sebesar 0. Pada tahun tersebut, manajemen tidak memiliki pilihan lain selain menahan diri untuk tidak membeli saham di kedua perusahaan tersebut. Alhasil PT Semen Indonesia dan PT Semen Baturaja Tbk baru mulai menawarkan saham kepada manajemen pada tahun 2021. Jumlah persen kepemilikan manajerial paling tinggi pada data diwakili oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2020, dengan angka kepemilikan senilai 0,00856.

Pada tahun 2021, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, pada tahun 2022, PT Jasa Marga (Persero) Tbk, dan pada tahun 2022 dan 2023, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk masing-masing memiliki jumlah komisaris independen (KIND) minimum, yaitu satu orang. Dari tahun 2021 hingga 2023, PT Bank Negara Indonesia Tbk memiliki jumlah komisaris independen terbanyak, yaitu tujuh orang, namun pada tahun 2022 dan 2023, PT Bank Rakyat Indonesia memiliki anggota komisaris independen dengan jumlah terkecil yaitu hanya satu orang.

Paling kurang 30% bagian komposisi anggota Dewan Komisaris harus terdiri dari Komisaris Independen, atau terdapat lebih dari dua orang Komisaris Independen, sebagaimana diatur dalam POJK No. 57 tahun 2017. Sepertiga dari jumlah anggota Dewan Komisaris PT Garuda Indonesia Tbk terdiri dari

satu orang Komisaris Independen, yang mewakili 33,3% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris. Meskipun hanya satu orang, jumlah ini telah memenuhi seluruh persyaratan.

Pada tahun 2019, PT Bank Tabungan Negara memiliki komite audit terkecil, yaitu 2 anggota. Pada tahun 2020 dan 2021, PT Bank Rakyat Indonesia memiliki jumlah anggota terbanyak, yaitu delapan orang. Data komite audit memiliki standar deviasi sebesar 1,397 dan mean sebesar 4,61. Data komite audit dapat dikatakan memiliki distribusi normal, karena standar deviasi lebih kecil dari mean. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor Kep-643/BL/2012 yang dikeluarkan oleh Ketua Bapepam dan LK, Komite Audit diharuskan memiliki minimal tiga orang anggota. Pada tahun 2019, hanya dua orang yang menjadi anggota komite audit, sesuai dengan data yang dikumpulkan oleh Bank Tabungan Negara. Kendala yang ada saat ini tidak penting dalam hal ini. Kebijakan manajemen menentukan sejauh mana gagasan pengawasan dapat diubah.

Pada tahun 2019, angka terendah untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam hal Ukuran perusahaan (UP) adalah 22.217. Perusahaan yang menghasilkan Ukuran Perusahaan tertinggi adalah PT Bank Mandiri Tbk tahun 2023, senilai 35.315. Rata-rata adalah 31,697 dan simpangan baku adalah 3,060. Kita dapat mengatakan bahwa sebaran data untuk ukuran perusahaan adalah normal disebabkan standar deviasinya dibawah angka rata-rata. Tahun 2019 total aset PT Garuda Indonesia (Persero) adalah yang terendah karena kerugian yang diderita dalam kasus pemalsuan laporan keuangan.

Deskripsi Leverage (LEV) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020 dengan nilai minimum -6,55 persen. Sejak tahun 2020, ketika situasi keuangan maskapai mulai memburuk, khususnya selama pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap pembatasan perjalanan. Akibatnya, terjadi penurunan lalu lintas udara yang cukup besar, yang menyebabkan nilai negatif dalam statistik ekuitas Garuda Indonesia Nilai tertinggi adalah 16,07 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara pada tahun 2020.

Deskripsi mengenai manajemen laba (DA) dengan nilai terendah sebesar -4,32 diperoleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019. Statistik nilai data tertinggi adalah 0,91 yang dimiliki oleh PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2019. Statistik rata-rata (mean) manajemen laba (DA) senilai -0,41 dan angka standar deviasi mencapai 1,09.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini mengaplikasikan model Kolmogorov-Smirnov dalam uji normalitas data dengan tingkat signifikansi pada 5% ($>0,05$). Model studi memenuhi kriteria kenormalan, seperti yang tertera dalam tabel terlampir berikut, di mana nilai signifikansinya adalah $0,200 > 0,05$.

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30916916
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.065
	Positive	.064
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Heteroskedastisitas ditunjukkan oleh uji Glejser, yang menggambarkan variabel dependen terhadap nilai absolut residual. Semua variabel independen menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0.05, sebagaimana yang dimuat dalam tabel selanjutnya. Atas dasar ini, model regresi tidak mengalami problem heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Glejser

	Sig.
Kepemilikan Institusional	.611
Kepemilikan Manajerial	.122
Komisaris Independen	.155
Komite Audit	.279
Ukuran Perusahaan	.557
Leverage	.498

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Autokorelasi pada penelitian ini menerapkan uji DW, yang sering dikenal sebagai uji Durbin-Watson. Selanjutnya dibawah ini disajikan nilai angka uji Durbin-Watson: 1,874. Model regresi penelitian ini tidak mengalami autokorelasi, seperti yang ditunjukkan oleh angka Durbin-Watson, yang terletak di antara rentang $du = 1,802$ dan $4 - du = 2,198$ ($du < DW < 4 - du$).

Tabel 4 Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.565	.726806291	1.874

Sumber: Data diolah, 2024

Nilai toleransi dan Faktor Inflasi Variabel (VIF) digunakan untuk mengevaluasi uji multikolinearitas. Setiap variabel independen pada tabel hasil uji menyatakan nilai VIF yang tidak melampaui 10 dan nilai toleransi melebihi angka 0,1. Angka - angka yang dimuat pada tabel berikut membuktikan bahwa tidak satupun variabel independen yang memiliki korelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	.677	1.478
Kepemilikan Manajerial	.926	1.080
Komisaris Independen	.314	3.188
Komite Audit	.404	2.475
Ukuran Perusahaan	.389	2.568
Leverage	.546	1.832

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil analisis regresi linear.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.578	1.010	
	KI	1.003	.523	.195
	KM	-165.665	38.681	-.372
	KIND	.110	.056	.294
	KA	-.241	.058	-.548
	UP	.003	.027	.015
	LEV	.062	.016	.429

Sumber: Data diolah, 2024

Formula persamaan regresi berikut diperoleh menurut data pada tabel di atas.

$$DA = -0,578 + 1,003KI - 165,6KM + 0,110KIND - 0,241KA + 0,003UP + 0,062LEV$$

Dapat ditunjukkan dari persamaan tersebut bahwa DA dipengaruhi secara positif oleh KI, KIND, UP, dan LEV, yaitu variabel-variabel berikut: kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage

dan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial (KM) dan komite audit (KA). Persamaan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1. Penurunan 0,578 dalam manajemen laba terlihat ketika semua faktor lain, faktor-faktor termasuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak dipertimbangkan.
2. Koefisien kepemilikan institusional (KI) 1,003 menandakan bahwa kepemilikan institusional senilai 1 akan menyebabkan kenaikan manajemen laba senilai 1,003.
3. Koefisien kepemilikan manajerial (KM) -165,6 menandakan bahwa kepemilikan manajerial senilai 1 akan mengurangi nilai manajemen laba senilai 165,6.
4. Koefisien komisaris independen (KIND) 0,110 menandakan bahwa komisaris independen dengan nilai 1 akan menyebabkan manajemen laba sebesar 0,110 lebih banyak.
5. Koefisien komite audit (KA) -0,241 menandakan bahwa komite audit senilai 1 dapat mengakibatkan pengurangan manajemen laba sebanyak 0,241.
6. Koefisien ukuran perusahaan (UP) 0,003 menyatakan bahwa ukuran perusahaan senilai 1 menimbulkan peningkatan manajemen laba sebanyak 0,003.
7. Koefisien *leverage* (LEV) senilai 0,062 menandakan leverage sebesar 1 menghasilkan penambahan manajemen laba senilai 0,062.

Uji Hipotesis

Penerapan Uji Koefisien Determinasi R^2 merupakan salah satu pendekatan untuk menentukan seberapa kuat kemampuan persentase kumpulan variabel independen tertentu yang dapat menjelaskan sekumpulan variabel dependen. Tabel yang berisi output pengujian koefisien determinasi disediakan dalam tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.565	.726806291

Sumber: Data diolah, 2024

Sementara variabel independen menyumbang 56,5% dari variabel manajemen laba, faktor lain di luar penelitian menyumbang 43,5% sisanya menurut data tabel tersebut.

Tujuan Uji Signifikansi Simultan F adalah sebagai penentu apakah variabel independen dan dependen saling memengaruhi pada saat yang sama. Hasil uji signifikansi simultan dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Simultan F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.584	6	2.431	13.377	.000 ^b
	Residual	11.447	63	.182		
	Total	26.031	69			

Sumber: Data diolah, 2024

Angka signifikansi 0,00 memiliki nilai dibawah 0,05, ini memberikan bukti bahwa secara simultan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* mempunyai pengaruh secara simultan pada variabel dependen manajemen laba.

Signifikansi Setiap Parameter Uji-t mengungkapkan setiap pengaruh, tidak peduli seberapa kecilnya, dari variabel independen pada variabel dependen. Hasil uji-t ditentukan oleh dua kriteria:

1. Variabel independen tidak memberikan dampak signifikan kepada variabel dependen ketika angka signifikansi melebihi 0,05 atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.
2. Variabel dependen secara substansial dipengaruhi oleh variabel independen ketika signifikansi tidak melampaui angka 0,05 atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

Hasil pengujian signifikansi parameter individual tersaji dalam tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual t

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.578	1.010		-.573	.569
	KI	1.003	.523	.195	1.919	.060
	KM	-165.665	38.681	-.372	-4.283	.000
	KIND	.110	.056	.294	1.971	.053
	KA	-.241	.058	-.548	-4.166	.000
	UP	.003	.027	.015	.109	.914
	LEV	.062	.016	.429	3.795	.000

Sumber: Data diolah, 2024

Respons hipotesis berikut dihasilkan melalui uji-t dan regresi linier berganda:

1. Uji analisis regresi koefisien kepemilikan institusional (KI) menunjukkan hasil sebesar 1,003. Nilai t-hitung sebesar 1,919 < 2,000 beserta nilai signifikansi 0,060 > 0,05. Hal ini mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Hipotesis pertama (H1) mengutarakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif kepada manajemen laba, tidak didukung oleh penelitian. Hasil ini memutuskan H1 ditolak.
2. Uji analisis regresi koefisien kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan hasil sebesar -165,6 dengan nilai t hitung sebesar 4,283 > 2,000 serta nilai signifikansi 0,000 < 0,05, angka -angka tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial membawa dampak yang signifikan pada manajemen laba. Analisis penelitian mengingkari hipotesis dua (H2), anggapan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba terkait hasil pengujian menetapkan H2 ditolak.
3. Variabel komisaris independen (KIND) mengungkapkan koefisien hasil uji analisis regresi sebesar 0,110, dengan nilai t terhitung < t tabel (1,971 < 2,000) serta nilai signifikansi 0,053 > 0,05. Berdasarkan temuan ini, komisaris independen ternyata tidak memiliki dampak kepada manajemen laba. Pernyataan berikut bertentangan dengan hipotesis tiga (H3), anggapan mengenai komisaris independen memiliki dampak negatif pada manajemen laba membuat H3 ditolak.
4. Uji analisis regresi koefisien komite audit (KA) menunjukkan hasil -0,241 beserta nilai t hitung di luar nilai t tabel (4,166 > 2,000) serta nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Analisis membuktikan eksistensi komite audit secara signifikan memengaruhi manajemen laba. Kesimpulan ini memberikan kepercayaan pada hipotesis keempat (H4), yang menetapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan demikian, H4 diterima.
5. Ada perbedaan antara nilai t hitung dan t tabel (0,109 < 2,000), serta tingkat signifikansi adalah 0,914 > 0,05. Hasil untuk koefisien ukuran perusahaan (UP) dalam uji analisis regresi pada 0,003. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen laba. Terkait dengan hasil penelitian memunculkan perlawanan terhadap hipotesis kelima (H5), yang mengutarakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Analisis penelitian memutuskan H5 ditolak.
6. Dengan nilai t hitung sebesar 3,795 > 2,000 serta nilai signifikansi dibawah 0,05 (0,000), uji analisis regresi koefisien leverage (LEV) menghasilkan angka sebesar 0,062. Hasil menunjukkan bahwa *leverage* secara signifikan memengaruhi manajemen laba. Temuan tersebut membantah hipotesis enam (H6), yang menduga bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif kepada manajemen laba. Keputusan berlandaskan penelitian ini menyatakan H6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini senada dengan pernyataan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi manajemen laba. Kegagalan pihak institusional (pemerintah) dalam melakukan pengawasan secara memadai menjadi salah satu penjelasannya. Pengawasan terhadap kinerja manajemen harus lebih ditingkatkan dan manajemen laba harus dikurangi jika kepemilikan institusionalnya tinggi. Namun, pada kenyataannya, pengawasan seperti ini jauh dari ideal. Bukti lebih lanjut bahwa mekanisme GCG, bahkan dengan kepemilikan institusional, tidak efektif dalam mencegah perusahaan milik negara melakukan aksi manajemen laba, yang melibatkan penyelewengan laporan keuangan. Inggriani & Nugroho (2020) tidak mendapati pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba, yang konsisten imbang temuan penelitian ini. Hal ini mengungkapkan fakta bahwa pengawasan pihak institusional tidak berhasil dalam memantau kinerja manajemen dan hanya formalitas untuk kepatuhan terhadap peraturan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan temuan yang saling bertentangan; misalnya, Pratika & Nurhayati (2022) dan Pratomo & Alma (2020) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berdampak positif kepada manajemen laba. Manajer dapat memberikan laporan yang memuaskan kepada investor karena investor institusional lebih memperhatikan profitabilitas jangka pendek, atau laba berjalan. Sebaliknya, penelitian oleh Asyati & Farida (2020), Mellado & Saona (2019) dan Bintara (2019) menemukan hal yang sebaliknya: bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak merugikan yang substansial pada manajemen laba. Perusahaan dapat sangat diuntungkan dari kepemilikan institusional dalam hal meningkatkan efektivitas pengawasan. Variasi dalam ukuran sampel, lamanya pengamatan, atau bahkan keadaan ekonomi nasional atau industri tertentu dapat menyebabkan perbedaan dalam hasil yang dilaporkan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Menurut temuan penelitian, manajemen laba sangat dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial. Hal ini masuk akal jika mempertimbangkan bahwa manajer yang mengakuisisi saham di perusahaan lebih cenderung menerima tanggung jawab atas tindakan dan hasil yang diperoleh. Manajer berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi keuntungan pemegang saham, termasuk diri mereka sendiri, karena mereka adalah manajer dan pemilik perusahaan. Alasan lain mengapa manajer harus menjauhi manajemen laba adalah karena mereka juga akan menjadi orang yang harus membayar atas kesalahan yang dibuat. Konsisten dengan penelitian Cahyadi & Mertha (2019), analisis penelitian ini menegaskan bahwa kepemilikan perusahaan oleh pihak manajerial berdampak signifikan dan negatif pada manajemen laba. Ketika manajer memiliki saham di perusahaan, hal itu membantu mendekatkan manajemen dan pemegang saham.

Temuan Hashed & Almaqtari (2021), Syukrunni'mah (2022) dan Himawan & Suryani (2022) bertentangan dengan penelitian ini. Kontrol manajer terhadap suatu perusahaan memungkinkan manajemen laba yang jauh lebih baik. Menurut teori keagenan, manajer mungkin dapat terlibat dalam manajemen laba melalui kepemilikan manajerial. Manajer dapat memanfaatkan kelebihan pengetahuan yang mereka miliki untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Dengan kata lain, manajer dapat terlibat dalam manajemen laba jika mereka adalah pemilik perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Menurut temuan penelitian, tidak ada pengaruh komisaris independen kepada manajemen laba. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah komisaris independen perusahaan tidak mampu menjalankan tugas pengawasannya dengan baik, sehingga peran mereka terbatas pada kepatuhan terhadap peraturan. Jika diangkat hanya untuk memenuhi ketentuan hukum dan bukan untuk melaksanakan tugas pengawasan yang sebenarnya, komisaris independen di perusahaan mungkin tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengawasi manajemen. Lebih jauh, efisiensi pengawasan terutama berkaitan dengan kualitas pengawasan daripada kuantitas komisaris independen. Oleh sebab itu, jumlah komisaris yang tidak memihak sebagaimana yang dipersyaratkan oleh undang-undang tidak selalu menjadi penentu. Komisaris independen juga tidak berdampak signifikan kepada manajemen laba, menurut Inggriani & Nugroho (2020) yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Sayangnya, pengamalan

mekanisme *good corporate governance* melalui peran komisaris independen belum berhasil mendekatkan kepentingan manajemen dan pemegang saham.

Salah satu penelitian, Budianti & Sulistyawati (2019) sampai pada kesimpulan yang berlawanan, menemukan bahwa manajemen laba terpengaruh secara positif dan signifikan oleh dewan komisaris independen. Hal ini didasari oleh fakta mengenai pekerjaan komisaris terhambat oleh beberapa rintangan, seperti kompetensi dan integritas mereka yang masih lemah, yang muncul dari fakta bahwa komisaris diangkat berdasarkan imbalan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya. Menurut penelitian yang dijalankan oleh Janrosli & Lim (2019) serta Syukrunni'mah (2022), komisaris independen memiliki korelasi negatif sekaligus signifikan pada manajemen laba. Independensi yang lebih besar di antara para komisaris meningkatkan pengawasan karena menyisakan lebih sedikit ruang untuk pengelolaan laba dan lebih banyak ruang untuk pelaporan keuangan secara terbuka.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini mengungkapkan fakta mengenai komite audit memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada manajemen laba. Keakuratan dan kelengkapan laporan keuangan merupakan aspek penting dari uraian tugas komite audit. Strategi pengelolaan laba yang efektif dapat dibatasi oleh independensi komite audit. Fungsi komite audit bertugas memantau sistem pengendalian internal perusahaan sekaligus meyakinkan laporan keuangan telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa komite audit berdampak negatif signifikan kepada manajemen laba, kontribusi penelitian ini menguatkan hasil temuan Alyaarubi et al. (2021), Himawan & Suryani (2022) dan Tamara et al. (2022). Hal ini mengungkapkan bahwa fungsi komite audit yang efektif dapat mencegah manifestasi manajemen laba yang diupayakan oleh manajer.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya; misalnya, seperti Sari & Susilowati (2021) dan Bintara (2019) mengutarakan bahwa komite audit secara signifikan berpengaruh positif pada manajemen laba. Kuantitas anggota komite audit yang lebih sedikit memungkinkan kontrol yang lebih besar atas manajemen laba dan pengambilan keputusan yang lebih cepat karena komunikasi yang lebih baik. Lebih jauh, variasi dalam efisiensi komite audit dalam memantau prosedur pelaporan keuangan di setiap perusahaan mungkin menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan dalam temuan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Kondisi ini lantaran meskipun perusahaan besar lebih mungkin menjadi berita, bukan berarti mereka tidak akan berpartisipasi dalam manajemen laba. Fakta menguatkan Perusahaan besar dan terkenal telah ditemukan memanipulasi laporan keuangan mereka dalam banyak kesempatan; salah satu contohnya adalah BUMN di Indonesia. Untuk menjaga citra dan reputasi publik mereka tetap utuh, perusahaan besar bahkan lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba. Perusahaan dengan banyak uang dan manajer yang baik mungkin juga terlibat dalam strategi manajemen laba yang lebih kompleks dan rahasia. Analisis ini mengonfirmasi temuan Bintara (2019) yaitu manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya. Misalnya Cahyadi & Mertha (2019) menemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan, untuk memenuhi harapan pemegang saham, perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba. Studi yang dilakukan Inggriani & Nugroho (2020) dan Karina & Sutarti (2021) mengungkapkan hal yang berbeda, ternyata, ukuran perusahaan membawa pengaruh negatif dan substansial kepada manajemen laba yang bertentangan dengan hasil penelitian. Tampaknya, perbedaan temuan disebabkan oleh perubahan ekonomi, sampel perusahaan, atau industri yang diteliti.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini mengungkapkan tingkat *leverage* memiliki korelasi positif yakni signifikan kepada manajemen laba. Menurut teori perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*), yang menyebutkan bahwa kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang yang disepakati meningkat seiring dengan peningkatan leverage-nya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, hal ini terkonfirmasi benar. Merupakan praktik umum bagi manajer untuk terlibat dalam manajemen laba untuk secara artifisial menambah laba

yang dilaporkan sekaligus menghindari pelanggaran tersebut. Insentif manajer untuk memenuhi kewajiban perjanjian utang berarti bahwa leverage akan memicu aktivitas manajemen laba. Kesimpulan penelitian ini mengenai *leverage* berkorelasi positif dengan upaya manajemen laba konsisten dengan temuan Asim & Ismail (2019).

Namun, hasil ini berbeda dengan Syukrunni'mah (2022) dan Budianti & Sulistyawati (2019) yang menyebutkan tingkat *leverage* berdampak negatif kepada manajemen laba, data penelitian ini mengungkapkan sebaliknya. Perusahaan yang dianalisis mungkin tidak sebanding, yang mungkin menjelaskan perbedaan dalam hasil. Misalnya, untuk menghindari masalah perjanjian utang, manajer di perusahaan yang memiliki leverage tinggi sering kali didorong untuk berpartisipasi dalam manajemen laba, sedangkan manajer di perusahaan yang memiliki leverage rendah cenderung minim intensi untuk melakukannya.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan penting yang diungkapkan menurut penelitian ini adalah sebagai berikut. Tidak terdapat hubungan yang berdampak antara kepemilikan institusional pada manajemen laba. Tampaknya tidak ada peningkatan dalam pengawasan manajemen sebagai akibat dari kepemilikan institusional. Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh siapa yang memiliki perusahaan. Dengan kata lain, ketika manajer memiliki sebagian dari perusahaan, hal itu mendekatkan manajemen dan pemegang saham, yang mengurangi kebutuhan akan manajemen laba. Dalam hal manajemen laba, komisaris independen tidak memiliki hak bicara. Meskipun ada sistem yang berlaku untuk menentukan persentase komisaris independen, taktik manajemen laba tetap ada. Manajemen laba sangat terpengaruh oleh komite audit. Upaya manajer untuk mengubah data keuangan dapat dikurangi ketika komite audit hadir untuk mengawasi perilaku mereka saat membuat laporan keuangan. Tidak masalah seberapa besar perusahaan dalam hal manajemen laba. Tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dan penggunaan strategi manajemen laba. Manajemen laba sangat ditingkatkan dengan penggunaan leverage. Asumsi bahwa perjanjian utang memotivasi teknik manajemen laba didukung oleh pernyataan ini.

Keterbatasan yang diakui sepanjang penelitian ini terkhusus saat pengumpulan sampel, beberapa perusahaan tidak memiliki semua data yang diperlukan untuk mengidentifikasi variabel penelitian. Kemampuan sampel untuk mencerminkan populasi secara luas akan terganggu sebagai akibat dari hasil ini. Kepemilikan manajerial dan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage adalah elemen variabel independen dalam penelitian ini, meskipun faktor-faktor tersebut hanya dapat menjelaskan 56,5% variasi variabel dependen, segala hal lainnya bergantung pada faktor-faktor di luar cakupan studi ini. Oleh karena itu, disarankan agar studi mendatang memperluas cakupan manajemen laba untuk mencakup variabel tambahan. Variabel-variabel ini dapat mencakup proksi mekanisme GCG (seperti kompetensi dewan komisaris, kualitas audit, frekuensi rapat audit, dan lain-lain) atau rasio yang berkaitan dengan laporan keuangan (seperti arus kas bebas, laba atas aset, nilai tambah ekonomi, dan lain-lain).

Implikasi yang terdapat berasaskan penelitian ini yaitu pentingnya pengaplikasian tata pengelolaan perusahaan yang baik, terutama yang melibatkan kepemilikan manajerial dan komite audit, dalam hal meminimalisasikan implementasi manajemen laba. Ada ruang untuk perbaikan dalam cara komite audit dan kepemilikan manajemen bekerja sama untuk mengawasi perusahaan dengan lebih baik dan memastikan bahwa berbagai kepentingan selaras. Lebih jauh, perusahaan dapat mengurangi risiko pemicu manajemen laba dengan menyesuaikan strategi utang mereka. Temuan yang diantisipasi dalam studi ini diharapkan akan menarik perhatian para praktisi bisnis tentang pentingnya proses tata kelola perusahaan yang kuat dalam menjaga kebenaran dan transparansi penyajian laporan keuangan, yang sangat penting untuk membangun persepsi publik yang positif terhadap perusahaan.

Referensi

- Alyaarubi, H. J., Alkindi, D. S., & Ahmed, E. R. (2021). Internal Auditing Quality and Earnings Management: Evidence from Sultanate of Oman. *Journal of Governance and Integrity*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.15282/jgi.4.2.2021.6054>
- Asim, A., & Ismail, A. (2019). Impact of Leverage on Earning Management: Empirical Evidence from the Manufacturing Sector of Pakistan. *Journal of Finance and Accounting Research*, 1(1), 70–91. <https://doi.org/10.32350/JFAR.0101.05>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Bintara, R. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 397. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.004>
- Budianti, N., & Sulistyawati, A. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Laverage terhadap Manajemen Laba. *SOLUSI*, 17(2). <https://doi.org/10.26623/.v17i2.1456>
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 173–200. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p07>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance, PDF eBook, Global Edition* (14th ed.). Pearson Education.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Hashed, A. A., & Almaqtari, F. A. (2021). The Impact of Corporate Governance Mechanisms and IFRS on Earning Management in Saudi Arabia. *Accounting*, 7, 207–224. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.015>
- Himawan, F. A., & Suryani, S. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2), 119–133. <https://doi.org/10.55886/esensi.v25i2.476>
- Inggriani, T., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 243–255. <https://doi.org/10.23887/jap.v11i2.30144>
- Janrosl, V. S. E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 226–238. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Karina, & Sutarti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 111–120. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.487>
- Mellado, C. R., & Saona, P. (2019). Real Earnings Management and Corporate Governance: A Study of Latin America. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 33(1), 1–40. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1691930>
- Ngo, D. N. P., & Le, A. T. H. (2021). Relationship Between the Audit Committee and Earnings Management in Listed Companies in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 135–142. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0135>
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2). <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>

- Rinta, M. (2021). Board of Directors Size, Audit Committee Activities, and Audit Committee Size toward Earnings Management. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 85-99. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ASET*, 23(1). <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Sitakartika, D. N. W. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020*. Universitas Mahasaraswati.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiantari, N. K. E. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021*. Politeknik Negeri Bali.
- Syukrunni'mah, N. (2022). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 14009. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.14009>
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4). <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9376>